JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 10 Oktober 2026, pp 9135-9146
E-ISSN 2829-7334
DOI: 10.58344/locus.v5i10.6307

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan*, dan *Return on Assets* terhadap Harga Saham Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2025

Dewi Masfufah*, Sumayyah, Gerlan Haha Nusa
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia
Email: masfufahdewi692@gmail.com*, Mayah1509@gmail.com,
gerlanhahanusa@unjaya.ac.id

Keywords:
Stock Price; Loan To Deposit Ratio; Non-Performing Loan; Return On Assets.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

This study examines the effects of the Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan, and Return on Assets on the stock prices of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022-2025. It applies an explanatory quantitative design to a balanced panel of 42 banks, producing 168 bank-year observations. Purposive sampling was used based on continuous annual-report availability and listing status throughout the observation period. Year-end stock prices were transformed into natural logarithms, and the model was estimated using EViews 13. The Chow and Hausman tests selected the Fixed Effect Model as the appropriate specification. The results show that the Loan to Deposit Ratio has a positive coefficient of 0.009704 with a probability of 0.8821, Non-Performing Loan has a negative coefficient of -0.311709 with a probability of 0.5961, and Return on Assets has a negative coefficient of -0.650351 with a probability of 0.7450. None of the three variables has a statistically significant partial effect on stock prices at the five percent level. The high adjusted R-squared mainly reflects the contribution of bank-specific fixed effects and therefore cannot be attributed solely to the three financial ratios. These findings indicate that within-bank annual changes in LDR, NPL, and ROA are insufficient to explain stock-price variation during the post-pandemic transition. Investors may place greater weight on persistent bank characteristics and other information, including capital strength, interest margins, earnings growth, funding quality, macroeconomic conditions, and market expectations.

Kata Kunci:
Harga Saham; *Loan to Deposit Ratio; Non-Performing Loan; Return on Assets*.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan,* dan *Return on Assets* terhadap harga saham bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data panel seimbang yang mencakup 42 bank dan 168 observasi perusahaan-tahun. Sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan tahunan secara berturut-turut dan status pencatatan selama periode pengamatan. Harga saham akhir tahun ditransformasikan ke dalam logaritma natural, sedangkan estimasi dilakukan dengan EViews 13. Uji Chow dan uji Hausman memilih Fixed Effect Model sebagai model estimasi yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* memiliki koefisien positif sebesar 0,009704 dengan probabilitas 0,8821, *Non-Performing Loan* memiliki koefisien negatif sebesar -0,311709 dengan probabilitas 0,5961,

dan *Return on Assets* memiliki koefisien negatif sebesar -0,650351 dengan probabilitas 0,7450. Ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada tingkat signifikansi 5%. Nilai adjusted R-squared yang tinggi terutama mencerminkan kontribusi efek tetap masing-masing bank, sehingga tidak dapat diatribusikan hanya kepada ketiga rasio keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tahunan LDR, NPL, dan ROA di dalam bank belum cukup menjelaskan variasi harga saham selama periode transisi pascapandemi. Investor diduga mempertimbangkan karakteristik bank yang lebih persisten serta informasi lain, seperti permodalan, margin bunga, pertumbuhan laba, kualitas pendanaan, kondisi makroekonomi, dan ekspektasi pasar.

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki posisi strategis dalam perekonomian karena menjalankan fungsi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan (Ratnasari et al.,, 2025). Kinerja perbankan tidak hanya menentukan kelancaran penyaluran kredit, tetapi juga memengaruhi stabilitas sistem keuangan dan kepercayaan investor di pasar modal. Bagi investor, harga saham bank merepresentasikan penilaian pasar terhadap kemampuan bank menghasilkan laba, menjaga kualitas aset, mengelola likuiditas, serta menghadapi berbagai risiko operasional dan ekonomi. Oleh karena itu, perubahan kondisi keuangan bank dapat membentuk ekspektasi investor dan selanjutnya memengaruhi permintaan, penawaran, serta harga saham bank di Bursa Efek Indonesia. (Aini et al., 2023) menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki kandungan informasi yang berhubungan dengan harga saham, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan ukuran perusahaan dan kondisi laba perusahaan. Pada industri perbankan, karakteristik perusahaan, risiko keuangan, struktur modal, dan kinerja keuangan juga berhubungan dengan nilai perusahaan yang antara lain tercermin melalui harga saham (Arsyana & Hwihanus, 2023).

Periode 2022-2025 menjadi konteks penting untuk menganalisis harga saham perbankan karena mencerminkan transisi dari masa penanganan pandemi menuju normalisasi kebijakan ekonomi dan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan, (2024) mengakhiri kebijakan stimulus restrukturisasi kredit perbankan terkait pandemi pada 31 Maret 2024 setelah sebelumnya memberikan perpanjangan secara terbatas kepada sektor dan kelompok debitur tertentu. Berakhirnya kebijakan tersebut meningkatkan relevansi informasi mengenai kualitas kredit karena bank kembali menilai kualitas aset berdasarkan ketentuan normal, meskipun eksposur restrukturisasi telah menurun dan bank telah membentuk cadangan yang relatif memadai (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a, 2024b). Pada saat yang sama, kredit perbankan tumbuh sebesar 10,39% pada 2024, sedangkan pada 2025 pertumbuhannya mencapai sekitar 9,69% (Bank Indonesia, 2024, 2026). Perubahan arah kebijakan suku bunga, likuiditas, pertumbuhan kredit, dan normalisasi penilaian kualitas aset menjadikan 2022-2025 sebagai periode yang berbeda dari masa sebelum maupun selama pandemi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa indikator permodalan, profitabilitas, efisiensi, likuiditas, dan dana nasabah mengalami perubahan antara periode sebelum dan selama pandemi, yang menguatkan alasan untuk menguji periode pascapandemi sebagai konteks tersendiri (Susanti et al.,, 2023).

Pada akhir 2025, industri perbankan Indonesia secara agregat masih menunjukkan kondisi yang relatif kuat. Kredit tumbuh sebesar 9,63% secara tahunan dan dana pihak ketiga meningkat sebesar 13,83% sehingga *Loan to Deposit Ratio* berada pada tingkat 85,35%. Profitabilitas industri tetap terjaga dengan *Return on Assets* sebesar 2,53%, sedangkan risiko

kredit tercermin dari *Non-Performing Loan* gross sebesar 2,05% (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Kondisi agregat tersebut menunjukkan bahwa intermediasi, profitabilitas, dan kualitas kredit perbankan berada dalam batas yang terkendali. Namun, indikator agregat belum tentu menggambarkan kondisi setiap bank karena masing-masing bank memiliki tingkat LDR, NPL, ROA, struktur pendanaan, ukuran aset, serta model bisnis yang berbeda (Wibien & Yusup, 2025). Perbedaan tersebut membuka ruang untuk menguji apakah pasar modal memberikan penilaian yang berbeda terhadap karakteristik keuangan setiap bank selama periode transisi pascapandemi.

Dalam perspektif teori sinyal, laporan keuangan menjadi sarana bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada investor, terutama ketika mendapatkan asimetri informasi antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan (Connelly et al., 2025). Investor dapat menafsirkan kenaikan profitabilitas sebagai sinyal kemampuan bank menghasilkan laba, sedangkan peningkatan risiko kredit dan tekanan likuiditas dapat dinilai sebagai sinyal memburuknya kualitas pengelolaan aset dan kewajiban (Eldomiaty et al., 2024). Namun, industri perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan nonkeuangan karena sebagian besar aset bank berbentuk kredit, sedangkan sebagian besar kewajibannya berasal dari dana masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan investor tidak dapat menilai kinerja bank hanya berdasarkan laba, tetapi juga perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penyaluran kredit, kualitas kredit, dan ketersediaan dana. (Arsyana & Hwihanus, 2023) memperlihatkan bahwa fundamental makro, risiko keuangan, struktur modal, karakteristik perusahaan, dan kinerja keuangan saling berkaitan dalam membentuk nilai perusahaan perbankan yang antara lain tercermin melalui harga saham.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai fungsi intermediasi sekaligus kondisi likuiditas bank. LDR membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank. Peningkatan LDR pada tingkat tertentu dapat menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan dana masyarakat menjadi aset produktif yang menghasilkan pendapatan bunga. (Oppusunggu & Dwipasari, 2021) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas serta menjadi salah satu variabel dominan dalam menjelaskan profitabilitas kelompok bank yang mereka teliti. (Suharyanto et al., 2024) juga menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA bank umum Indonesia, baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit dapat memperkuat kemampuan bank dalam menghasilkan laba apabila bank mampu mengelola sumber dana dan kualitas kredit secara efektif.

Meskipun demikian, LDR yang semakin tinggi tidak selalu menghasilkan konsekuensi positif. Penyaluran kredit yang meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan dana pihak ketiga dapat mengurangi cadangan likuiditas, meningkatkan ketergantungan pada sumber pendanaan yang lebih mahal, dan mempersempit kemampuan bank memenuhi penarikan dana deposan. (Chen et al., 2021) menemukan bahwa risiko likuiditas menurunkan probabilitas kelangsungan usaha, ROA, dan net interest margin bank ketika terjadi krisis perbankan. Dampak tersebut menjadi lebih kuat pada bank yang memiliki modal lebih rendah dan risiko kredit lebih tinggi. Sementara itu, (Nguyen & Le, 2022) menemukan bahwa pertumbuhan kredit berhubungan positif dengan profitabilitas, tetapi berhubungan negatif dengan stabilitas bank. Temuan

tersebut memperlihatkan adanya trade-off antara manfaat ekspansi kredit dan peningkatan risiko bank.

Selain likuiditas, risiko kredit menjadi informasi fundamental yang penting dalam penilaian saham bank. *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap keseluruhan kredit yang disalurkan bank. Peningkatan NPL dapat mengurangi pendapatan bunga efektif, meningkatkan biaya pencadangan, memperlemah kualitas aset, dan menekan profitabilitas. (Phung et al., 2022) menemukan hubungan negatif antara NPL dan efisiensi bank, meskipun permodalan yang kuat dapat mengurangi dampak negatif tersebut. (Ardaranie et al., 2024) juga menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA bank di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya risiko kredit berpotensi menurunkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan dan memperburuk persepsi investor terhadap prospek bank.

Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan manajemen bank menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola. ROA yang tinggi secara umum dapat menjadi sinyal positif karena menunjukkan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan bank menyerap risiko. (Clara & Kim, 2021) menemukan bahwa profitabilitas yang diukur melalui laba operasi terhadap aset dan ekuitas berpengaruh positif terhadap expected stock return di pasar saham ASEAN. (Aini et al., 2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara rasio profitabilitas dan harga saham, meskipun hubungan tersebut dipengaruhi oleh kondisi laba dan ukuran perusahaan. Kedua penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa investor menggunakan informasi profitabilitas dalam menentukan penilaian terhadap saham perusahaan. Akan tetapi, hubungan profitabilitas dan kinerja saham bank tidak selalu positif. (Jati & Fachrurrozie, 2021) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap return saham pada interval dua belas bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa harga saham dan return saham tidak dapat digunakan secara bergantian karena harga saham menunjukkan tingkat valuasi, sedangkan return mengukur perubahan nilai investasi selama interval tertentu.

Inkonsistensi temuan terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai LDR, NPL, ROA, dan kinerja saham bank masih menyisakan beberapa persoalan. Pertama, sebagian penelitian menggunakan harga saham, sebagian menggunakan return saham, dan sebagian menggunakan nilai perusahaan, sehingga hasilnya tidak sepenuhnya dapat dibandingkan. Kedua, mayoritas penelitian Indonesia menguji hubungan LDR secara linear sehingga belum dapat menjelaskan kemungkinan adanya tingkat LDR optimal. Ketiga, sebagian penelitian menggunakan periode sebelum pandemi atau selama pandemi, sedangkan bukti mengenai periode transisi pascapandemi masih terbatas. Keempat, penelitian terdahulu belum secara memadai menghubungkan berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit, perubahan kondisi likuiditas, pertumbuhan kredit, dan perubahan kebijakan suku bunga dengan penilaian investor terhadap saham perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terdahulu belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh LDR, NPL, dan ROA terhadap harga saham. Selain itu, periode 2022–2025 memiliki karakteristik kebijakan yang khas karena mencakup pemulihan ekonomi, normalisasi restrukturisasi kredit, perubahan suku bunga, serta penyesuaian strategi intermediasi dan likuiditas perbankan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Loa*n to Deposit Ratio, Non-Performing Loan,* dan *Return on Assets* terhadap harga saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada periode transisi pascapandemi dan

penggunaan *Fixed Effect Model* untuk mengendalikan karakteristik bank yang relatif tetap. Manfaat penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai kandungan informasi rasio keuangan bank dalam penilaian saham selama periode normalisasi kebijakan, serta memberikan implikasi bagi investor, manajemen bank, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan.

Teori Sinyal

Teori sinyal memusatkan perhatian pada komunikasi informasi antara pihak yang mengetahui kualitas perusahaan dan pihak yang tidak dapat mengamati kualitas tersebut secara langsung. Sinyal yang kredibel membantu pengambil keputusan mengurangi ketidakpastian dan membedakan perusahaan berkualitas tinggi dari perusahaan berkualitas rendah (Connelly et al.,, 2025). Dalam penelitian pasar modal, laporan keuangan dan rasio keuangan dapat berfungsi sebagai sinyal karena investor menggunakannya untuk memperbarui ekspektasi atas laba, risiko, dan prospek perusahaan (Eldomiaty et al.,, 2024).

Penerapan teori sinyal pada bank memerlukan pembacaan yang lebih terpadu daripada pada perusahaan nonkeuangan. Aset bank didominasi aset keuangan, terutama kredit, sedangkan sumber dananya banyak berasal dari simpanan dan kewajiban keuangan. Akibatnya, laba bank tidak dapat dipisahkan dari risiko kredit dan risiko likuiditas. Pengelolaan aset dan liabilitas menghubungkan keputusan penyaluran kredit, struktur pendanaan, tingkat likuiditas, risiko suku bunga, dan target profitabilitas (Lysiak et al.,, 2022). Oleh karena itu, LDR, NPL, dan ROA dapat diposisikan sebagai sinyal yang mewakili dimensi intermediasi-likuiditas, kualitas kredit, dan profitabilitas.

***Loan to Deposit Ratio* dan Harga Saham**

LDR mengukur perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga. Kenaikan LDR dapat memberikan sinyal positif ketika peningkatan kredit memperbesar aset produktif dan pendapatan bunga tanpa mengganggu kemampuan bank memenuhi penarikan dana. (Oppusunggu & Dwipasari, 2021) serta (Suharyanto et al., 2024) menunjukkan bahwa LDR berhubungan positif dengan profitabilitas bank. Saluran ini dapat mendorong penilaian pasar apabila investor menganggap ekspansi kredit efisien dan berkelanjutan.

Di sisi lain, LDR yang tinggi dapat mengurangi bantalan likuiditas dan meningkatkan kebutuhan pendanaan alternatif. (Chen et al., 2021) menunjukkan bahwa risiko likuiditas menekan kinerja bank pada masa krisis, sedangkan (Nguyen & Le, 2022) menemukan adanya trade-off antara pertumbuhan kredit, profitabilitas, dan stabilitas. Karena penelitian ini menggunakan hubungan linear dan teori sinyal mengarahkan ekspektasi pada manfaat intermediasi yang terkelola, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham bank konvensional

***Non-Performing Loan* dan Harga Saham**

NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio bank. Kenaikan NPL dapat menurunkan arus pendapatan bunga, meningkatkan pembentukan cadangan kerugian, dan mengurangi kapasitas bank untuk menyalurkan kredit baru. (Phung et al., 2022) menemukan bahwa NPL menurunkan efisiensi bank, walaupun modal yang kuat dapat memperlemah dampaknya. Dalam perspektif teori sinyal, peningkatan NPL memberikan informasi negatif karena menunjukkan memburuknya kualitas aset dan meningkatnya kemungkinan tekanan terhadap laba.

Pasar tidak harus merespons seluruh perubahan NPL secara langsung karena investor dapat mempertimbangkan tingkat pencadangan, kualitas agunan, kecukupan modal, dan kemampuan pemulihan kredit. Meskipun demikian, arah teoritis utama tetap menunjukkan bahwa risiko kredit yang lebih tinggi mengurangi penilaian investor. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Non-Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap harga saham bank konvensional

***Return on Assets* dan Harga Saham**

ROA mengukur kemampuan bank menghasilkan laba melalui aset yang dikelolanya. ROA yang meningkat dapat memberi sinyal bahwa manajemen menggunakan aset secara efisien dan memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menyerap risiko, menambah modal melalui laba ditahan, serta membayar dividen. (Clara & Kim, 2021) menemukan bahwa profitabilitas berbasis aset dan ekuitas berpengaruh positif terhadap expected stock return di pasar ASEAN. (Aini et al., 2023) juga menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berasosiasi positif dengan harga saham pada sampel perusahaan Indonesia.

Hubungan tersebut dapat berubah ketika pasar telah mengantisipasi laba sebelum laporan tahunan diterbitkan atau ketika laba berasal dari komponen yang dinilai tidak berkelanjutan. Namun, berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang lebih tinggi secara umum diharapkan meningkatkan penilaian investor. Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham bank konvensional

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori karena bertujuan menguji hubungan antara rasio keuangan bank dan harga saham berdasarkan data numerik. Objek penelitian mencakup bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022-2025. Data berbentuk panel karena menggabungkan dimensi cross-section bank dan time series tahunan. Regresi data panel dipilih agar model dapat mengendalikan karakteristik bank yang relatif tetap tetapi tidak seluruhnya teramati, seperti model bisnis, reputasi, basis nasabah, dan kualitas tata kelola.

Penelitian menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank yang tersedia melalui Bursa Efek Indonesia serta data harga saham pada basis data perdagangan BEI yang digunakan peneliti. Populasi awal terdiri atas 47 perusahaan sektor bank. Sampel ditentukan dengan purposive sampling menggunakan kriteria bank konvensional yang tetap tercatat, tidak mengalami delisting, dan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2022-2025. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian memperoleh 42 bank dengan 168 observasi perusahaan-tahun.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor bank yang terdaftar di BEI tahun 2022-2025	47
2	Perusahaan yang bukan termasuk ke dalam sektor bank umum (bank syariah)	(4)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahun selama periode penelitian	(1)
4	Perusahaan yang sesuai kriteria sampel	42
5	Observasi penelitian (42 perusahaan x 4 tahun)	168

Sumber: Bursa Efek Indonesia, hasil olah data peneliti

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen X1 dengan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), X2 dengan proksi *Non-performing Loan* Ratio (NPL), dan X3

dengan proksi *Return on Assets* (ROA). Selain variabel independen, terdapat variabel dependen Y dengan proksi harga saham.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Loan to Deposit Ratio (X1)	Intensitas penyaluran kredit dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank.	$LDR = \frac{Total\ Loans}{Total\ Deposit}$
Non-Performing Loan (X2)	Proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit bank.	$NPL = \frac{Non-performing\ Loans}{Total\ Loans}$
Return on Assets (X3)	Kemampuan bank menghasilkan laba dari rata-rata aset yang dikelola.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$
Harga Saham (Y)	Harga penutupan saham pada akhir tahun yang ditransformasikan untuk mengurangi perbedaan skala.	$Harga\ Saham = Ln(Harga\ Saham)$

Sumber: Definisi variabel penelitian berdasarkan laporan tahunan bank dan rancangan penelitian

Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pemilihan model panel, pemeriksaan uji asumsi klasik dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian koefisien regresi pada tingkat signifikansi 5%. Pemilihan model analisis regresi data panel dilakukan dengan Uji Chow untuk membandingkan Common Effect Model dengan Fixed Effect Model, uji Hausman untuk membandingkan Fixed Effect Model dengan Random Effect Model, dan uji Lagrange Mmultiplier untuk membandingkan Common Effect Model dengan Random Effect Model. Harga saham ditransformasikan dengan logaritma natural untuk mengurangi perbedaan skala antarsaham. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi statistik olah data Eviews 13. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln(PRICE_{it}) = \alpha + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \varepsilon_{it},$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Loan to Deposit Ratio (X1)	168	0.2053	5.4567	0.9546	0.5173
Non-performing Loan Ratio (X2)	168	0.0001	1.9906	0.0718	0.2793
Return on Assets (X3)	168	-0.0762	0.0442	0.0089	0.0172
Ln Harga Saham (Y)	168	3.4012	9.0944	6.3521	1.4694

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Berdasarkan Tabel 3, statistik deskriptif dari variabel-variabel yang diteliti sebanyak 168 observasi yang berasal dari perusahaan sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025, menunjukkan bahwa variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai minimum sebesar 0.2053 dan nilai maksimum sebesar 5.4567. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk variabel LDR sebesar 0.9546 dan standar deviasi sebesar 0.5173. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data LDR relatif merata.

Variabel *non-performing loan* ratio (NPL) menunjukkan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.0001 dan 1.9906. Standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (0.2793 > 0.0718) menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi. Sedangkan variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0.0762 dan 0.0442. Sama halnya seperti NPL, standar deviasi yang ditunjukkan oleh

variabel ROA lebih besar dari rata-rata (0.0172 > 0.0089), sehingga penyebaran data pada variabel ROA cenderung cukup tinggi. Berbeda dengan variabel ln harga saham standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai rata-rata (1.4694 < 6.3521) sehingga penyebarannya cukup merata.

Pemilihan Model Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	*Statistic*	d.f.	*Prob.*
Cross-section F	98.651372	(41.123)	0.0000
Cross-section Chi-square	591.853374	41	0.0000

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Berdasarkan hasil uji chow yang ditunjukkan pada Tabel 4, nilai prob. cross-section chi-square yang dihasilkan sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05, sehingga model yang dipilih pada penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Pengujian dilanjutkan dengan uji hausman. Hasil uji hausman dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	*Chi-Sq. Statistic*	Chi-Sq. d.f.	*Prob.*
Cross-section random	19.017120	3	0.0003

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Berdasarkan Tabel 5, nilai prob. cross-section random yang dihasilkan sebesar 0.0003, lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu 0.05, sehingga model yang dipilih pada penelitian ini Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil kedua uji chow dan uji hausman, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang paling sesuai adalah FEM. Jika hasil pengujian chow dan hausman menghasilkan pemilihan model FEM, maka uji lagrange multiplier tidak perlu dilakukan.

Tabel 6. Hasil Output Fixed Effect Model

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-statistic*	*Prob*
Konstanta	6.370991	0.076936	82.80868	0.0000
LDR (X1)	0.009704	0.065324	0.148560	0.8821
NPL (X2)	-0.311709	0.586602	-0.531380	0.5961
ROA (X3)	-0.650351	1.994738	-0.326033	0.7450

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Berdasarkan hasil estimasi FEM pada Tabel 6 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Harga Saham = 6.370991 + 0.009704 (LDR) – 0.311709 (NPL) – 0.650351 (ROA) + e

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan ketika variabel LDR, NPL, dan ROA bernilai 0 dan tidak ada perubahan, maka besarnya peningkatan harga saham sebesar 6.370991. Koefisien LDR yang dihasilkan bernilai positif, sehingga setiap kenaikan LDR sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai harga saham sebesar 0.009704. Berbeda dengan variabel NPL dan ROA yang memiliki koefisien negatif, menghasilkan setiap kenaikan satu satuan pada variabel NPL dan ROA maka akan menurunkan nilai harga saham sebesar 0.311709 dan 0.650351.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel yang menunjukkan hasil FEM sebagai model regresi pada penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini hanya uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	LDR	NPL	ROA
LDR	1.000000	0.062135	0.209508
NPL	0.062135	1.000000	-0.029701
ROA	0.209508	-0.029701	1.000000

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 7, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel, dikarenakan koefisien korelasi yang dihasilkan kurang dari 0.90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-statistic*	*Prob*
Konstanta	0.138018	0.037755	3.655619	0.0004
LDR (X1)	0.009365	0.032056	0.292141	0.7707
NPL (X2)	-0.010272	0.287865	-0.035684	0.9716
ROA (X3)	0.104091	0.978883	0.106337	0.9155

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser pada Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai prob. yang dihasilkan masing-masing variabel sebesar 0.7707, 0.9716, dan 0.9155 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-statistic*	*Prob*
Konstanta	6.370991	0.076936	82.80868	0.0000
LDR (X1)	0.009704	0.065324	0.148560	0.8821
NPL (X2)	-0.311709	0.586602	-0.531380	0.5961
ROA (X3)	-0.650351	1.994738	-0.326033	0.7450

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Pengaruh LDR Terhadap Harga Saham

Hasil uji t untuk variabel LDR memperoleh nilai t tabel sebesar 0.148560 dan nilai prob. sebesar 0.8821 > 0.05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan konvensional yang terdaftar BEI ditolak. Artinya variabel LDR tidak terbukti meningkatkan harga saham selama periode 2022-2025.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakter LDR yang memuat dua sinyal sekaligus. Kenaikan LDR dapat menunjukkan ekspansi aset produktif, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi ruang likuiditas. Investor mungkin baru menilai kenaikan LDR sebagai sinyal positif apabila informasi tersebut disertai pertumbuhan kredit berkualitas, margin bunga yang memadai, sumber pendanaan stabil, dan likuiditas yang cukup. Hasil ini sejalan dengan (Jati & Fachrurrozie, 2021) yang tidak menemukan pengaruh LDR terhadap return saham perbankan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa hubungan LDR dengan profitabilitas yang ditemukan (Oppusunggu & Dwipasari, 2021) serta (Suharyanto et al., 2024) tidak otomatis diteruskan menjadi perubahan harga saham. Profitabilitas bank dan penilaian pasar merupakan hasil yang berbeda.

Pengaruh NPL Terhadap Harga Saham

Pada variabel NPL, nilai t tabel yang diperoleh sebesar -0.531380 dengan nilai prob. yang dihasilkan sebesar 0.5961 lebih besar dari 0.05. Arah negatif sesuai dengan H2, namun pengaruhnya tidak signifikan. Sehingga, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham tidak dapat mendukung hasil penelitian ini. Artinya NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan koncvensional yang terdaftar di di BEI.

Hasil ini tidak meniadakan konsekuensi ekonomi risiko kredit. Phung et al., (2022) menunjukkan bahwa NPL dapat menurunkan efisiensi bank. Namun, dampak operasional tersebut tidak harus segera muncul dalam harga saham karena investor juga membaca informasi tentang pencadangan, jaminan kredit, kecukupan modal, restrukturisasi, dan kemampuan pemulihan. Pada periode penelitian, NPL industri secara agregat masih berada pada tingkat yang terkendali dan bank telah membentuk pencadangan untuk eksposur restrukturisasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2024a, 2026). Kondisi ini dapat mengurangi daya kejutan perubahan NPL terhadap pasar. Selain itu, harga saham pada akhir tahun dapat mencerminkan ekspektasi yang terbentuk sebelum laporan tahunan dipublikasikan, sehingga hubungan contemporaneous antara NPL tahunan dan harga akhir tahun menjadi lemah.

Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Hasil uji t untuk variabel ROA memperoleh nilai t tabel sebesar -0.326033 dan nilai prob. sebesar 0.7450 lebih besar dari 0.05, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan di BEI ditolak. Artinya variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Temuan ini berbeda dari hubungan positif profitabilitas dan expected stock return yang dilaporkan Clara & Kim, (2021), serta asosiasi positif profitabilitas dan harga saham pada penelitian (Aini et al., 2023). Perbedaan ini dapat berkaitan dengan penggunaan sampel khusus bank, periode pendek, dan Fixed Effect Model yang hanya memanfaatkan variasi di dalam bank. Setelah karakteristik tetap bank dikendalikan, variasi ROA selama empat tahun mungkin belum cukup besar untuk menjelaskan perubahan harga. Selain itu, pasar dapat merespons ekspektasi laba, pertumbuhan laba, kualitas laba, dan prospek margin bunga, bukan hanya ROA aktual. Hasil (Jati & Fachrurrozie, 2021) yang menemukan arah negatif pada return saham interval dua belas bulan juga menunjukkan bahwa respons pasar terhadap profitabilitas dapat bergantung pada definisi variabel pasar dan interval pengukuran.

Tabel 9. Ringkasan Kelayakan Model

	Nilai
F-Statistic	123.2032
Prob(F-statistic)	0.000000
R-squared	0.977814
Adjusted R-squared	0.9699877

Sumber: Output Eviews 13, hasil olah data peneliti

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model pada Tabel 10, menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 123,2032 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa spesifikasi Fixed

Effect Model secara keseluruhan signifikan. Koefisien R-squared yang diperoleh sebesar 0.977814 dan koefisien Adjusted R-squared sebesar 0.9699877 juga menggambarkan kontribusi gabungan ketiga rasio dan efek tetap bank. Artinya, variabel LDR, NPL, dan ROA secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel harga saham sebesar 0.9699877 atau 96.99%. Sedangkan sisanya 3.01% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. *Non-performing Loan* Ratio (NPL) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025. *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2025.

REFERENSI

Aini, S. N., Minanurohman, A., & Fitriani, N. (2023). Fundamental analysis of financial ratios in stock price: Do loss and firm size matter. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *15*(1), 35–51.

Ardaranie, R., Mulyani, S., & Handayani, R. T. (2024). What Factors Affect Profitability? (Case Study on Conventional National Private Bank Listing on Indonesian Stock Exchange Period 2019-2022). Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan, 10(2), 290–305. https://doi.org/10.26905/ap.v10i2.12347

Arsyana, A. C. W., & Hwihanus, H. (2023). The Influence of Variables That Can Affect Firm Value in the Banking Industry on the Indonesia Stock Exchange. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 27(2), 272–287. https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i2.11010

Bank Indonesia. (2024). BI-Rate Naik 25 BPS Menjadi 6,25%: Memperkuat Stabilitas dan Menjaga Pertumbuhan dari Dampak Rambatan Global. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_268024.aspx

Bank Indonesia. (2026). BI-Rate Tetap 4,75%: MEndorong Pertumbuhan Ekonomi, Mempertahankan Stabilitas. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_281326.aspx

Chen, W.-D., Chen, Y., & Huang, S.-C. (2021). Liquidity risk and bank performance during financial crises. Journal of Financial Stability, 56, 100906. https://doi.org/10.1016/j.jfs.2021.100906

Clara, N., & Kim, S. S. (2021). The Effect of Firm Profitability on Expected Stock Return in ASEAN Stock Market. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25(3), 642–655. https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5598

Connelly, B. L., Certo, S. T., Reutzel, C. R., DesJardine, M. R., & Zhou, Y. S. (2025). Signaling Theory: State of the Theory and Its Future. Journal of Management, 51(1), 24–61. https://doi.org/10.1177/01492063241268459

Eldomiaty, T., Azzam, I., Afifi, K. T. H., & Rashwan, M. H. (2024). An Alignment of Financial Signaling and Stock Return Synchronicity. Journal of Risk and Financial Management, 17(4), 162. https://doi.org/10.3390/jrfm17040162

Jati, D. K., & Fachrurrozie, F. (2021). The Determinants of Banking Stock Returns in Indonesia Using Intervalling Method. Accounting Analysis Journal, 10(2), 124–130. https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.48753

Lysiak, L., Masiuk, I., Chynchyk, A., Yudina, O., Olshanskiy, O., & Shevchenko, V. (2022). Banking Risks in the Asset and Liability Management System. Journal of Risk and Financial Management, 15(6), 265. https://doi.org/10.3390/jrfm15060265

Nguyen, D. T., & Le, T. D. (2022). The interrelationships between bank profitability, bank stability and loan growth in Southeast Asia. Cogent Business & Management, 9(1), 2084977. https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2084977

Oppusunggu, L. S., & Dwipasari, L. (2021). Factors Affecting Bank Profitability of BUKU 1 and BUKU 2. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25(4), 955–969. https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6445

Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). Laporan Surveillance Perbankan Indonesia Triwulan I 2024. https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Documents/Laporan%20Surveillance%20Perbankan%20Indonesia%20-%20Triwulan%20I%202024.pdf

Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). Pengumuman Berakhirnya Stimulus Restrukturisasi Kredit Perbankan Dalam Rangka Penanganan Pandemi Covid-19. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Pengumuman-Berakhirnya-Stimulus-Restrukturisasi-Kredit-Perbankan-Dalam-Rangka-Penanganan-Pandemi-Covid-19.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). Banking Sector Update December 2025. https://iru.ojk.go.id/iru/Website/ArticleList/View/959_Banking_Sector_Update_December_2025

Phung, Q. T., Van Vu, H., & Tran, H. P. (2022). Do non-performing loans impact bank efficiency? Finance Research Letters, 46, 102393. https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102393

Ratnasari, D., Huda, N., & Nurulrahmatia, N. (2025). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Terhadap Retun on Asset (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4(4).

Suharyanto, S., Iskandar, Y., Zaki, A., & Widhayani, P. S. (2024). The Effect of Financial Performance on Return on Assets in Banks Before and During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. Jurnal Aplikasi Manajemen, 22(1). https://doi.org/10.21776/ub.jam.2024.022.01.06

Susanti, Putra, R., & Bahtiar, Moh. D. (2023). Banking performance before and during the Covid-19 pandemic: Perspectives from Indonesia. Cogent Economics & Finance, 11(1), 2202965. https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2202965

Wibien, J. D., & Yusup, A. K. (2025). Bank Performance and Stock Returns: An Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia. Oikonomia: Jurnal Manajemen, 21(1), 29–46. https://doi.org/10.47313/oikonomia.v21i1.3903